

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim telah menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi sektor pertanian global, termasuk Indonesia. Fenomena ini memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi dan pemasaran komoditas pertanian, khususnya padi sebagai komoditas pangan strategis nasional (Fahrezi et al., 2023). Perubahan pola curah hujan, peningkatan suhu udara, serta semakin seringnya kejadian iklim ekstrem mengganggu siklus tanam dan hasil panen padi sehingga menimbulkan ketidakpastian dalam penjualan hasil panen petani (Mustikaningrum et al., 2025; Jurnal Semantik, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan produksi padi di Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, terutama di daerah sentra produksi seperti Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sulawesi (BPS, 2023; Fahrezi et al., 2023).

Ketidakpastian akibat perubahan iklim tidak hanya memengaruhi aspek produksi, tetapi juga memengaruhi keputusan petani dalam menentukan sistem penjualan hasil panen. Selama ini sebagian besar penelitian lebih banyak membahas strategi budidaya padi dalam menghadapi perubahan iklim, sedangkan kajian mengenai bagaimana petani menentukan sistem penjualan hasil panen masih relatif terbatas. Padahal, keputusan dalam memilih sistem penjualan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat pendapatan petani karena berkaitan dengan besarnya risiko dan keuntungan yang akan diperoleh.

Fenomena tersebut nyata terjadi pada petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Rambutan Jaya, Desa Bangsalsari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Dalam menghadapi kondisi iklim yang tidak menentu, petani dihadapkan pada dua pilihan sistem penjualan hasil panen, yaitu sistem tebasan dan sistem jual sendiri. Pada sistem tebasan, petani menjual tanaman padi kepada penebas sebelum panen sehingga risiko panen dan pascapanen dialihkan kepada pembeli. Sebaliknya, pada sistem jual sendiri petani melakukan panen, pengeringan, dan penjualan gabah secara mandiri dengan harapan memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Dalam kondisi cuaca yang tidak menentu, sistem tebasan sering dipilih karena mampu memberikan kepastian pendapatan sekaligus

mengurangi risiko kerusakan hasil panen akibat hujan maupun keterlambatan proses pengeringan (Fauzi dkk., 2014).

Keputusan petani dalam memilih sistem penjualan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pengalaman bertani. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama umumnya mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam membaca kondisi lapangan, memperkirakan perubahan cuaca, serta menentukan waktu yang tepat untuk menjual hasil panen (Ulfa & Mustadjab, 2017). Selain itu, sikap terhadap risiko juga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan. Sebagian petani cenderung menghindari risiko dengan memilih sistem tebasan karena memberikan kepastian pendapatan, sedangkan sebagian lainnya berani memilih sistem jual sendiri untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar meskipun menghadapi risiko yang lebih tinggi (Nguyen dkk., 2022).

Faktor lain yang turut memengaruhi keputusan petani adalah kondisi iklim, harga padi, dan pengaruh lingkungan sosial (*herd behavior*). Perubahan kondisi iklim, terutama meningkatnya curah hujan menjelang panen, sering kali mendorong petani mengubah keputusan dalam memilih sistem penjualan guna mengurangi potensi kerugian (Aziz & Sudradjat, 2024). Di sisi lain, fluktuasi harga padi juga menjadi pertimbangan penting karena berpengaruh langsung terhadap pendapatan yang akan diterima petani. Selain faktor ekonomi, keputusan petani sering dipengaruhi oleh perilaku mengikuti keputusan petani lain (*herd behavior*). Dalam kondisi informasi yang terbatas mengenai perubahan iklim maupun perkembangan harga, petani cenderung mengikuti keputusan mayoritas anggota kelompok tani karena dianggap lebih aman dan mampu mengurangi ketidakpastian (Mishra & Waghmare, 2020).

Berdasarkan Tabel 1.1, luas panen padi di Kabupaten Jember pada tahun 2024 tercatat sebesar 120.070 hektare atau mengalami penurunan sebesar 0,10% dibandingkan tahun 2023. Meskipun demikian, produksi padi justru meningkat menjadi 623.270 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau naik sebesar 1,06% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan produksi tersebut menunjukkan bahwa produktivitas padi masih dapat dipertahankan, namun penurunan luas panen mengindikasikan adanya tantangan dalam sektor pertanian, salah satunya akibat dinamika perubahan iklim. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi aktivitas

usahatani, termasuk keputusan petani dalam menentukan sistem penjualan hasil panen guna meminimalkan risiko yang dihadapi

Tabel 1.1 Luas Panen dan Produksi Padi Kabupaten Jember Tahun 2023–2024

Uraian	2023	2024	Perubahan
Luas panen (hektar)	120.190	120.070	Turun 0,10%
Produksi padi (ton GKG)	616.730	623.270	Naik 1,06%
Produksi beras (ton)	356.110	359.890	Naik 1,06%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2025

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi padi Kabupaten Jember pada tahun 2024 mencapai 623,27 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG), meningkat sebesar 1,06% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, luas panen mengalami penurunan sebesar 120 hektar atau 0,10%, yang mengindikasikan adanya gangguan terhadap aktivitas budidaya, salah satunya akibat perubahan kondisi iklim. Kecamatan Bangsalsari termasuk dalam lima besar kecamatan penyumbang produksi padi terbesar di Kabupaten Jember dengan produksi mencapai lebih dari 49 ribu ton per tahun sehingga memiliki peran penting dalam penyediaan pangan daerah.

Selain memengaruhi produksi, perubahan iklim juga berdampak terhadap kondisi penjualan hasil panen. Curah hujan yang tinggi pada saat panen menyebabkan kadar air gabah meningkat sehingga kualitas gabah menurun dan harga jual menjadi lebih rendah. Meskipun Badan Pangan Nasional (Bapanas) telah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah Kering Panen (GKP) sebesar Rp6.500 per kilogram pada tahun 2025, harga gabah di tingkat petani sering kali berada di bawah HPP ketika terjadi cuaca ekstrem. Pada masa panen raya bulan April 2025, harga gabah di beberapa wilayah Kabupaten Jember, seperti Kecamatan Kalisat dan sekitarnya, dilaporkan turun hingga berkisar antara Rp4.500–Rp5.000 per kilogram. Kondisi tersebut mendorong petani untuk memilih sistem penjualan yang dianggap paling mampu memberikan kepastian pendapatan dan meminimalkan risiko kerugian.

Kelompok Tani Rambutan Jaya merupakan salah satu kelompok tani aktif di Desa Bangsalsari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember yang didirikan pada tahun 1994. Kelompok tani ini beranggotakan sekitar 128 petani dan berperan sebagai wadah pertukaran informasi, pengalaman, serta inovasi dalam kegiatan

usahatani padi. Permasalahan utama yang dihadapi kelompok tani tersebut adalah perubahan iklim serta keterbatasan irigasi yang memengaruhi produktivitas maupun keputusan petani dalam menentukan sistem penjualan hasil panen.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani, penelitian yang mengkaji secara simultan pengaruh pengalaman bertani, sikap terhadap risiko, harga padi, kondisi iklim, dan *herd behavior* terhadap keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi masih relatif terbatas, khususnya di Kabupaten Jember. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi di Kelompok Tani Rambutan Jaya, Desa Bangsalsari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, di tengah kondisi perubahan iklim yang semakin tidak menentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan maka dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi petani terhadap dampak perubahan iklim dalam kegiatan sistem penjualan padi?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap penentuan sistem penjualan padi di tengah perubahan iklim?
3. Strategi penjualan apa yang di lakukan petani dalam menghadapi perubahan iklim?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan rumusan masalah maka dapat diambil susunan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi petani terhadap dampak perubahan iklim dalam kegiatan sistem penjualan padi
2. Untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap penentuan sistem penjualan di tengah perubahan iklim?
3. Untuk menganalisis strategi penjualan apa yang di lakukan petani dalam menghadapi perubahan iklim?

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan di tengah perubahan iklim, yang selama ini masih jarang dikaji secara komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada integrasi antara aspek iklim, perilaku petani, dan strategi pemasaran hasil pertanian.
2. Dalam aspek distribusi dan penjualan hasil padi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengambilan keputusan strategis dalam upaya memperkuat ketahanan pangan dan kesejahteraan petani melalui kebijakan pemasaran yang responsif terhadap dinamika iklim.

